



## PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PONDOK PESANTREN

*Hanik Musdhalifah<sup>1</sup>, Ruli Hafidah<sup>1</sup>, Jumiatmoko<sup>1</sup>*

<sup>1</sup>*Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret*

[hanik.musdha24@student.uns.ac.id](mailto:hanik.musdha24@student.uns.ac.id), [rulihafidah@staff.uns.ac.id](mailto:rulihafidah@staff.uns.ac.id), [jumiatmoko@staff.uns.ac.id](mailto:jumiatmoko@staff.uns.ac.id)

### ABSTRAK

Disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan pada anak sejak dini. Keluarga berperan penting dalam membentuk karakter anak namun problematika orang tua yang sibuk bekerja mengakibatkan pembinaan anak di lingkungan keluarga kurang optimal. Faktor kesibukan tersebut tidak menjadikan orang tua lepas tangan, berbagai upaya di tempuh salah satunya dengan menyeleksi lingkungan pendidikan yang terbaik. Pondok pesantren menawarkan tempat penanaman disiplin dengan mengaplikasikan nilai agama sehingga dewasa ini orang tua tertarik mendaftarkan anaknya ke pondok pesantren. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi penanaman karakter disiplin dan dampaknya pada kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Qur'an Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah santri putri anak-anak rentang usia 5-6 tahun yang berjumlah 26 anak. Teknik pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji validitas data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif meliputi kondensasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi PTPA Yanaabii'ul Qur'an menanamkan karakter santrinya dengan disiplin terhadap waktu, disiplin menegakkan aturan, dan disiplin ketika bersikap. Penanaman tersebut berdampak pada munculnya karakter kedisiplinan anak usia 5-6 tahun yaitu sikap santri yang tepat waktu, dapat memperkirakan waktu untuk menyelesaikan sesuatu, menggunakan benda sesuai fungsinya, mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, menaati aturan yang telah disepakati, sabar dan tertib menunggu giliran, serta memiliki kepekaan jika tidak disiplin.

**Kata Kunci:** *penanaman karakter, disiplin, pondok pesantren*

### ABSTRACT

*Discipline is one of the character values that need to be instilled in children from an early age. The family plays an important role in shaping the character of the child, but the problem of parents who are busy working has resulted in the development of children in the family environment being less than optimal. The busy factor does not make parents hands off, various efforts are taken, one of which is choosing the best educational environment. Islamic boarding schools offer a place to instill discipline by applying religious values so that nowadays parents are interested in enrolling their children in Islamic boarding schools. The purpose of this study was to explore information about the strategy of instilling disciplined character and its impact on the discipline of students aged 5-6 years at the Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Qur'an Kudus. This research is a type of phenomenological qualitative approach to the type of phenomenological research. Informants which is used as data sources in this study is female students aged 5-6 years, totaling 26 children. The technique of taking research subjects was done by purposive sampling technique. The writer uses indepth interview, non-participant observation, and documentation to collect the data. The validity of the data which is used is triangulation of sources and techniques. The data analysis technique which is used consists of four stages, namely data collection, data condensation, data display, and verification.. The results of the study indicate that the strategy of PTPA Yanaabii'ul Qur'an in instilling character in the form of time discipline, discipline in enforcing rules, and discipline when acting. The impact is marked by the emergence of the disciplined character of students aged 5-6 years, namely every student activity is on time, can estimate the time to get things done, use objects according to their functions, take and return objects to their place, obey the agree rules, be patient and orderly waiting for their turn, and have sensitivity if not disciplined..*

**Keywords:** *character cultivation, discipline, islamic boarding school*

## PENDAHULUAN

Anak usia dini berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 14 adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, sedangkan anak usia dini berdasarkan NAEYC adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Dari pernyataan tersebut anak usia dini memiliki batas usia tertentu yang memegang peranan penting karena berada pada tahap pematangan fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan, sehingga tahap ini menjadi saat yang tepat untuk penanaman nilai-nilai karakter.

Samani & Hariyanto (2017), memaknai karakter sebagai nilai dasar membangun perilaku seorang anak yang terbentuk berdasarkan pengaruh hereditas maupun lingkungan. Penanaman karakter pada anak usia dini harus diperhatikan dengan jeli karena akan memengaruhi opini, sikap, dan budi pekertinya kelak. Karakter anak dikatakan baik jika dalam proses perkembangannya dapat mengapresiasi dan mengeksplor dirinya sendiri secara menyeluruh, salah satunya diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan sikap tertib dan patuh terhadap aturan yang berlaku di lingkungannya.

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan disebut sikap disiplin (Fadillah & Khorida, 2013). Kedisiplinan tidak muncul begitu saja pada diri seorang anak namun dibentuk melalui proses keteladanan, pengarahan dan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak sehingga disinilah peran lingkungan keluarga

sangat diperlukan untuk membentuk karakter disiplin anak.

Setiap orang tua ingin buah hatinya berkembang ideal, jika sedari dini anak menunjukkan sikap sering terlambat, kurang menghargai pentingnya waktu, menggunakan benda tidak sesuai fungsinya, membiarkan barang berserakan, melanggar aturan, selalu cemas dan tidak mau tertib menunggu giliran, serta mengabaikan akibat jika tidak disiplin maka orang tua perlu menanamkan strategi agar kebiasaan buruk tersebut tidak melekat hingga dewasa. Pembentukan sikap disiplin pada anak usia dini lebih mudah ditanamkan jika situasi lingkungan mendukung.

Lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk karakter disiplin anak namun problematika orang tua yang sibuk bekerja mengakibatkan proses keteladanan, pengarahan dan pembiasaan pada anak kurang maksimal. Faktor kesibukan tersebut tidak menjadikan orang tua lepas tangan, berbagai cara di tempuh salah satunya dengan memilihkan lingkungan pendidikan yang terbaik. Terbaik bukan berarti yang harus mengeluarkan biaya banyak, namun yang sesuai dengan kebutuhan anak karena sekolah bukan hanya tempat untuk mencari ilmu tetapi juga menjadi tempat pembentukan karakter. Dewasa ini beberapa orang tua tertarik dengan lembaga pendidikan pondok pesantren karena keunikannya dalam menanamkan karakter disiplin yang diaplikasikan

dengan nilai keagamaan dan mewajibkan santrinya untuk mukim sehingga anak lebih terkontrol dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Mastuhu (Alwi, 2013), mengemukakan istilah pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang kegiatan utamanya mempelajari, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan mengutamakan pentingnya disiplin moral keagamaan sebagai patokan dalam berperilaku sehari-hari. Walaupun pondok pesantren sudah ada dalam kurun waktu yang sangat lama, namun kehadirannya terus eksis dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan modern. Salah satu pondok pesantren yang terus eksis dan menarik minat orang tua untuk mendaftarkan anaknya adalah Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an yang berlokasi di Kudus.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada bulan April 2021 mengenai alasan dan tujuan orang tua yang berkenan memasukkan anaknya di pondok pesantren adalah: (1) keinginan kuat dari anak yang bersangkutan, diantaranya: keinginan mondok karena banyak teman, motivasi dari orangtua, serta cita-cita mulia anak ingin memakaikan mahkota ke orangtua di akhirat kelak yang termotivasi dari acara televisi (Hafiz Indonesia); (2) keinginan dari orangtua, diantaranya: faktor kesibukan, keinginan orang tua untuk memaksimalkan pembinaan agama pada masa *golden age*, serta harapan membentuk wanita sholihah yang berlandaskan ilmu Qur'ani sejak kecil. Dari alasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada harapan yang ingin dicapai anak maupun orangtua

terkait pendidikan dan pembinaan di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di PTPA Yanaabii'ul Qur'an diketahui bahwa terdapat jadwal kegiatan, aturan tertulis, dan etika dalam bersikap yang berlaku untuk dipatuhi seluruh santri namun sikap disiplin yang terbentuk memiliki perbedaan. Perbedaan sikap disiplin yang ditemui dilapangan yaitu ada anak yang disiplin tanpa diingatkan seperti saat kegiatan sholat berjamaah santri memiliki kepekaan untuk segera berwudhu dan menyiapkan alat sholatnya. Ada anak yang disiplin jika diingatkan terlebih dahulu seperti saat kegiatan piket yang bergantian setiap harinya. Serta ada anak yang saling mengingatkan jika menemui temannya mulai melanggar aturan yang berlaku. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai strategi penanaman karakter disiplin dan dampaknya pada kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di PTPA Yanaabii'ul Qur'an.

### **Penanaman Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun**

Penanaman karakter bagi anak usia dini adalah strategi yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mengenalkan nilai kebaikan kepada anak agar kebiasaan baik tersebut melekat hingga anak tumbuh dewasa (Wiyani, 2016). Penanaman karakter pada anak usia dini akan mengembangkan potensinya sebagai bekal untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Karakter yang telah melekat pada anak akan menjadi sebuah watak atau tabiat

yang sulit untuk dihilangkan, sehingga menjadi cerminan diri seseorang (Fadillah & Khorida, 2013). Karakter ini akan menjadikan perbedaan antara satu orang dengan yang lain, agar anak memiliki karakter yang diterima di lingkungan masyarakat hendaknya anak menerapkan sikap disiplin dalam menjalankan kegiatan sehari-hari.

Cara yang digunakan untuk mendisiplinkan anak usia 5-6 tahun adalah dengan membiasakan anak melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan yang ada di lingkungan anak (Mini, 2011). Pembiasaan tersebut dimulai dengan membangun hubungan yang sehat dengan anak, ketika sudah mempunyai hubungan yang baik maka akan mudah menerapkan metode apa yang cocok untuk menamamkan karakter kedisiplinan. Berdasarkan Pedoman Pendidikan Karakter PAUD (Machfiroh, dkk., 2019), menjelaskan tujuh karakteristik sikap kedisiplinan anak usia 5-6 tahun, yaitu : (a) senantiasa tepat waktu, (b) dapat memperkirakan waktu, (c) menggunakan benda sesuai fungsinya, (d) mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, (e) menaati aturan yang telah disepakati, (f) sabar dan tertib menunggu giliran, dan (g) memiliki kepekaan jika tidak disiplin. Beberapa karakteristik tersebut memerlukan proses pelatihan dan pembiasaan agar sikap kedisiplinan dapat muncul dalam diri anak.

Disiplin itu sendiri memiliki beberapa unsur pembentuknya. Hurlock (Nelyahardi, 2017) menyatakan lima unsur pokok mendisiplinkan anak, yaitu: peraturan berupa pola yang ditetapkan untuk berperilaku, hukuman berupa sanksi sebagai akibat dari

pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan, penghargaan apabila anak melakukan perbuatan sesuai nilai atau norma yang berlaku, konsistensi berupa ketetapan, dan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus.

Sikap disiplin anak yang berbeda-beda dipengaruhi oleh bentuk disiplin yang diterapkan. Asmani (Risma dkk., 2020) mengemukakan bentuk kedisiplinan pada anak usia dini adalah disiplin terhadap waktu, disiplin dalam menegakkan aturan, dan disiplin ketika bersikap.

### **Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren**

Pondok pesantren merupakan gabungan dari dua kata. Istilah “pondok” berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti asrama penginapan atau losmen, sementara itu istilah “pesantren” berawal dari kata pesantrian yang berarti tempat santri untuk belajar agama Islam. Pondok pesantren dari pengertian tersebut merupakan dua kata yang saling berkaitan sehingga memiliki maksud dan tujuan yang sama, yaitu sebagai tempat pendidikan Islam yang para santrinya tinggal bersama sehingga mempunyai asrama untuk menginap dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai (Choliq, 2011).

Zamakhsyari Dhofier (Alwi, 2013), menyebutkan beberapa unsur yang harus ada dalam pondok pesantren, lima unsur tersebut antara lain: pondok, masjid, santri, kyai, dan kitab. Jika salah satu unsur tidak

terpenuhi maka tidak bisa disebut pondok pesantren.

Pada saat ini ada pondok pesantren yang masih menerapkan sistem pengajaran dan kebiasaan tradisional seperti zaman dahulu, namun ada juga yang telah menyisipkan pembelajaran yang modern. Berikut adalah jenis-jenis pondok pesantren (Anwar, 2016): pesantren tradisional (pesantren *salafi*), pesantren modern (pesantren *khalafi*), dan pesantren kilat.

Pengajaran yang diterapkan pondok pesantren digolongkan menjadi dua sistem, yaitu (Anwar, 2016): (a) Sistem pengajaran nonklasikal, yaitu bandongan atau wetonan (inisiatif pembelajaran berasal dari kyai) dan sistem sorogan (inisiatif belajar berasal dari para santri); (b) Sistem pengajaran klasikal, sistem pengajaran klasikal adalah yang mengembangkan sistem pendidikan madrasah dengan berbagai jenjang pendidikan mulai tingkat Raudhatul Athfal (TK), Madrasah Ibtidaiyah (SD), Madrasah Tsanawiyah (SMP), Madrasah Aliyah (SMA) sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di Pondok Tahfidh Putri Anak-anak Yanaabii'ul Qur'an Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi eksistensial yang menitikberatkan kehadiran subjek agar dapat memahami berbagai pengalaman partisipan secara langsung. Pengambilan subjek *purposive sampling* digunakan peneliti dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian, sehingga subjek dalam penelitian ini yaitu santri putri anak-anak rentang usia

5-6 tahun berjumlah 26 anak yang melakukan kegiatan khas dan unik di PTPA Yanaabii'ul Qur'an.

Sumber data pada penelitian ini yaitu kyai, *murabbi* atau pendamping santri, santri usia 5-6 tahun, arsip dokumen, foto, serta rekaman suara untuk memperoleh informasi tambahan yang berhubungan dengan penanaman karakter disiplin anak di pondok pesantren. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi *non participant*, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas yang mencakup teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Teknik analisis data dilakukan dengan model interaktif sesuai dengan teori dari (Miles dkk., 2014) yaitu menganalisis dengan tiga langkah meliputi kondensasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Prosedur penelitian yang digunakan meliputi tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan penyajian data, tahap analisis data, dan tahap penyusunan laporan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

PTPA Yanaabii'ul Qur'an adalah lembaga pendidikan Islam khusus anak-anak putri yang santrinya diharuskan mukim di pondok untuk menimba ilmu baik ilmu agama maupun pengetahuan umum dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan ustaz dan ustazah (Choliq, 2011). Fasilitas memadai disediakan pondok pesantren sehingga unsur-unsur yang ada pada pondok pesantren berjalan dengan optimal.

Unsur-unsur tersebut adalah pondok, masjid, santri, kyai, dan kitab (Zamakhsyari dalam Alwi, 2013). PTPA Yanaabii'ul Qur'an termasuk pesantren modern (pesantren khalafi) karena telah menyisipkan pembelajaran modern dalam kegiatan belajar mengajar dengan sistem pengajaran klasikal yang mengembangkan sistem madrasah dengan jenjang pendidikan yang dikelompokkan sesuai umur santri.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, PTPA Yanaabii'ul Qur'an menerapkan strategi penanaman karakter disiplin dengan disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, dan disiplin ketika bersikap (Asmani dalam Risma dkk., 2020). Ketiga bentuk disiplin tersebut berlaku sama sehingga seluruh santri harus mematuhi.

#### a. Disiplin terhadap waktu

Disiplin waktu yang diterapkan PTPA Yanaabii'ul Qur'an yaitu dengan menetapkan jadwal sehari-hari sebagai pedoman santri dalam menjalankan kegiatan di lingkungan pondok pesantren. Jadwal kegiatan dikerjakan santri mulai bangun tidur hingga tidur lagi didampingi *murabbi* dengan rincian jadwal yang dijabarkan pada tabel 1:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pagi

No	Waktu	Kegiatan Pagi
1	03.30-04.00	Santri dibangunkan kemudian mandi
2	04.00-04.45	Sholat Subuh
3	04.45-05.45	Senam dzikir dan minum susu
4	05.45-08.00	Ngaji Al-Qur'an
5	08.00-08.15	Sholat Dhuha
6	08.15-09.00	Sarapan kemudian istirahat
7	09.00-11.15	Mengaji Al-Qur'an
8	11.15-11.30	Merapikan pakaian dan istirahat

Kegiatan diawali pada jam setengah empat pagi dimana santri dibagunkan *murabbi* melalui cara tertentu agar santri bangun dengan hati senang karena dari situlah yang menentukan suasana hati dalam melakukan kegiatan seharian penuh. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara *murabbi* sebagai berikut: "Sikap kami saat membangunkan santri yang masih terlelap berusaha berinteraksi dengan baik agar moodnya anak tidak rusak, namun beberapa santri sudah bangun sendiri ketika mendengar bel...". Setelah santri sudah bangun, merapikan tempat tidur, mandi, dan memakai baju, kemudian santri bersiap untuk sholat Subuh berjamaah.

Kedisiplinan santri saat kegiatan sholat berjamaah sangat diperhatikan bahkan terdapat hukuman yang mendidik jika terdapat santri yang tidak mengikuti arahan. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara santri sebagai berikut: "aku pernah ngumpetin sajadah temen terus dihukum *murabbi* sholat dibarisan pol belakang dan baca astaghfirullah". Hal tersebut dilakukan untuk mengajarkan efek jera sebab perilaku santri yang tidak sesuai.

Setelah sholat santri merapikan mukena dan peralatan sholatnya, kemudian senam dzikir dan minum susu. Setelah santri melakukan kegiatan fisik, santri merapikan meja untuk ngaji nambah hafalan Al-Qur'an bersama ustadzah tahfidh. Setelah selesai ngaji santri disambut *murabbi* yang

sudah menggunakan mukena untuk melakukan sholat sunnah Dhuha. Hal tersebut diungkapkan oleh *murabbi* dengan hasil wawancara berikut: "...setelah anak-anak selesai mengaji kita menyambut anak sudah mengenakan mukena yang berarti saatnya melaksanakan sholat sunnah dhuha..." Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kedisiplinan santri diterapkan dengan memberikan contoh tidak hanya memerintah sehingga menjadi panutan bagi santri. Kegiatan santri setelah sholat Dhuha dilanjutkan sarapan pagi, mengaji lagi, merapikan pakaian yang telah di laundry kedalam lemari dan istirahat sejenak, dilanjutkan kegiatan siang dengan rincian jadwal yang dijabarkan pada tabel 2:

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Siang

No	Waktu	Kegiatan Siang
1	11.30-12.15	Sholat Dzuhur
2	12.15-12.45	Makan siang
3	12.45-14.15	Tidur siang

Kegiatan siang diawali dengan sholat Dzuhur, seperti sebelumnya kedisiplinan saat sholat benar-benar ditekankan di pondok pesantren. Hal tersebut diungkapkan oleh *murabbi* dengan hasil wawancara berikut: "...setelah istirahat selanjutnya sholat dzuhur jika anak-anak masih keasikan main kami hukum dengan sholatnya di bedakan dengan teman-temannya agar santri tersebut bisa menyadari kalau sudah waktunya sholat tidak boleh menunda-nunda". Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kedisiplinan yang diterapkan di pondok pesantren diusahakan konsisten dengan harapan

anak mengetahui konsekuensi jika tidak disiplin.

Kedisiplinan juga ditanamkan saat kegiatan makan siang, karena anak dibudayakan antri dengan berbaris rapi. Setelah makan siang, selanjutnya santri menyiapkan tempat tidurnya untuk tidur siang, dilanjutkan kegiatan sore dengan rincian jadwal yang dijabarkan pada tabel 3:

Tabel 3. Jadwal Kegiatan Sore

No	Waktu	Kegiatan Sore
1	14.15-15.00	Santri dibangunkan kemudian mandi
2	15.00-15.30	Sholat Ashar
3	15.30-17.30	Sekolah pendidikan kesetaraan
4	17.30-18.00	Makan sore

Kegiatan sore hari dimulai saat santri bangun dari tidur siang, kemudian mengantri mandi, berpakaian rapi, sholat Ashar, dilanjutkan sekolah, dan makan sore. *Murabbi* senantiasa mendampingi santri dengan baik, hal tersebut diungkapkan oleh *murabbi* dengan hasil wawancara berikut: "Santri dibangunkan dengan cara yang sama, kemudian yang sudah bangun segera antri mandi, memakai pakaian, setelah itu kami bantu santri untuk merpikan tempat tidurnya, dilanjutkan ambil wudhu kemudian sholat ashar berjamaah. Setelah itu kami serahkan santri ke guru yang mengajar sekolah kesetaraan...". Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan sore hari cukup padat namun tetap menyenangkan. Hal tersebut diungkapkan oleh santri dengan hasil wawancara berikut: "aku

senang di pondok karena banyak teman”. Hasil wawancara tersebut terlihat dari ekspresi santri yang tetap ceria saat kegiatan sekolah. Selanjutnya kegiatan malam dengan rincian jadwal pada tabel 4:

Tabel 4. Jadwal Kegiatan Malam

No	Waktu	Kegiatan Malam
1	18.00-18.30	Sholat Maghrib
2	18.30-19.45	Ngaji Al-Qur'an
3	19.45-20.15	Sholat Isya'
4	20.15-21.00	Belajar dan ngaji mandiri
5	21.00-03.30	Tidur malam

Kegiatan malam hari terdapat aktivitas shalat Maghrib, ngaji bersama ustadzah tahfidh, sholat Isya, dan belajar atau ngaji mandiri. Setelah kegiatan tersebut selesai selanjutnya santri tidur malam. Sebelum tidur malam *murabbi* sempatkan ajak anak untuk berdiskusi mengenai apa yang dilakukan sehari ini, dengan tujuan anak menjalankan hari esok dengan lebih baik dari hari ini. Hal tersebut diungkapkan oleh *murabbi* dengan hasil wawancara berikut: “kami membantu santri untuk menyiapkan tempat tidurnya, menanyakan bagaimana kegiatan hari ini, jika ada santri yang melanggar aturan di review kembali bahwa sikap itu tidak boleh di tiru”

Dari berbagai kegiatan harian tersebut, terdapat perbedaan pada hari Jum'at karena hari libur sehingga rincian jadwalnya pun berbeda, berikut adalah jadwal kegiatan mingguan yang di tetapkan pondok pesantren pada tabel 5:

Tabel 5. Jadwal Kegiatan Mingguan

No	Hari	Kegiatan	Peserta
1	Malam Jum'at	Yassinan & Dziba'an	Santri, ustadzah

2 Jum'at Mudarosah, Santri, pagi Maudhoh ustadzah Usbu'iyah

Kegiatan pada hari Jum'at yaitu Yassinan & Dziba'an pada malam Jumat serta Mudarosah dan Maudhoh Usbu'iyah pada Jum'at pagi. Selain kegiatan tersebut, khusus hari Jum'at pondok pesantren memberikan kesempatan layanan telepon dengan orang tua masing-masing santri dengan bergantian, pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara *murabbi* sebagai berikut: “Sejak adanya pandemi kegiatan sambangan ditiadakan demi kebaikan bersama dan agar santri tetap berkomunikasi dengan orang tuanya, maka memberikan fasilitas telfon kurang lebih 10-15 menit setiap hari Jum'at.”

#### b. Disiplin menegakkan aturan

Disiplin dalam menegakkan aturan dengan menerapkan tata tertib dalam lingkungan pondok pesantren sehingga terbentuklah sikap keteraturan dan disiplin dalam diri santri. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil dokumentasi tata tertib khusus santri yang dapat dilihat pada gambar 1, 2, 3, dan 4:

#### PASAL 3 : KEWAJIBAN SANTRI

- Mengikuti segala kegiatan pada waktu yang telah ditentukan (baik kegiatan harian, mingguan, maupun tahunan)
- Mengikuti program pendidikan yang diselenggarakan oleh PTPA "Yasaahil'ul Qur'an"
- Mengikuti jama'ah sholat makmum, sholat dhuha beserta wiridnya dengan tenang.
- Memajukan tinggi dan melaksanakan ajaran syariat Islam.
- Patuh dan ta'at kepada Dewan Pengurus dan Pengasuh Pondok.
- Patuh dan taat kepada pimpinan pondok (Pak yai/Du'aya), Pembina ustadz/ustadzah juga segenap *murabbi* (pengasuh).
- Mematuhi dan melaksanakan seluruh peraturan yang berlaku di Pondok.
- Melaksanakan pesan seopuh (Hadrotu Syah KH. Sya'roni Akmalil al Hafidh):
  - Laksanakan segala kegiatan dengan niat ihadid.
  - Bersikilati karimah, kromok, rukun, syukh.
  - Jangan seogan berbuat kesalahan, kalau berbuat salah segera bertaubat.
- Menjauhi segala perbuatan maksiat yang dilarang oleh Islam.
- Menghormati yang lebih tua (kakak kelas) dan menyayangi adik kelas yang lebih kecil.
- Mengikuti jam belajar pada waktu yang ditentukan.
- Bejama'ah sholat lima waktu di musalla.
- Mengikuti semua program kegiatan pondok; Al-Barzanji, Mudarosah, keja baik (ya'um), dll pada waktu yang telah ditentukan (baik kegiatan harian, mingguan, maupun tahunan)
- Mengikuti jam kegiatan tidur di tempat yang telah ditentukan.
- Rajin berhadah, belajar dan melaksanakan semua perintah guru selagi tidak pernah maksiat.
- Melaksanakan 3 D (Disiplin ibadah, Disiplin waktu, Disiplin belajar).
- Menjaga prestise/ nama baik pondok, serta sopan santun dalam hal: berpakaian, perbuatan, perkataan, dll sesuai dengan norma-norma santri.



## Gambar 1. “Kewajiban Santri”

### PASAL 4 : LARANGAN

1. Keluar dari lingkungan pondok tanpa seizing pimpinan pondok dan atau pengurus, kecuali sakit dengan keterangan dokter.
2. Mu'asyarah baik lisan maupun lewat surat kepada lawan jenis.
3. Melakukan hal-hal yang dapat mengganggu jalannya kegiatan pondok.
4. Membawa uang sendiri kecuali yang dibagi oleh *murobbi*.
5. Berkelahi dengan siapapun.
6. Membawa dan menggunakan HP dan sejenisnya, walaupun sambangan.
7. Membeli jajan/ kebutuhan di luar lingkungan pondok meskipun pada waktu sambangan.
8. Berpakaian tidak sopan, berselekt, memakai perhiasan yang berlebihan.
9. Membaca dan membawa buku cerita yang bertentangan dengan norma-norma agama dan sosial (misal: buku/ komik/ majalah yang mengarah pornografi).
10. Mengganggu atau berbuat sesuatu hal yang merugikan santri lain, terutama yang sedang belajar.
11. Berlaku semena-mena (menang-menangan/ ingin menang sendiri) terhadap sesama santri terutama yang lebih kecil.
12. Memanjangkan kukuk dengan alasan apapun.
13. Membawa benda tajam.
14. Mencuri atau mengambil hak milik orang lain.
15. Ghosting/ menggunakan tanpa seizing pemiliknya.
16. Menyimpan atau menguasai inventaris pondok.
17. Melepas pakaian di luar kamar mandi, baik pada saat mengantri maupun hendak ganti pakaian.
18. Tidur bersama orang tua pada hari sambangan.

## Gambar 2. “Larangan”

### PASAL 5 : ANJURAN

1. Berjihad semaksimal mungkin dalam menempuh pelajaran dan hafalan.
2. Melaksanakan ibadah-ibadah sunah (misalnya: puasa Senin-Kamis, sholat Dhuha, Tahajjud, Hajat, dll) bagi yang sudah mampu.
3. Menggali dan mengembangkan kemampuan/keterampilan lain sesuai bakat dan minat yang dimiliki (misalnya: tilawah, kaligrafi, dll).
4. Selalu menjaga kebersihan setiap saat (kapanpun dan dimanapun):
  - a. Membuang sampah pada tempatnya.
  - b. Mengambil sampah yang dilihat dan membuangnya ke tempat sampah.
  - c. Tidak meludah dan sisi di sembarang tempat (harus di kamar mandi dan dibersihkan).
  - d. Tidak meninggalkan barang apapun di kamar mandi.
  - e. Tidak mencoret-coret barang milik pondok (dinding, meja, dll).
  - f. Melaksanakan piket kebersihan dan setelah piket alat-alat piket harus dikembalikan di tempatnya.

## Gambar 3. “Anjuran”

### PASAL 6 : ADAB/AKHLAK SANTRI

1. Menghormati dan tidak menyepelkan orang tua, ustadz/ustadzah, pengasuh (murabbi), orang alim dan tamu.
2. Saling menghormati dan tolong menolong dalam kebaikan.
3. Memberi salam apabila masuk ke kamar ustadzah dan murobbi, kantor, rumah bapak Kyai.
4. Memberi salam dan berjabat tangan ketika orang tuanya datang pada waktu sambangan.
5. Tidak tidur-tiduran, bermain-main, bergurau, gaduh maupun sejenisnya dalam setiap kegiatan.
6. Berpamitan/minta izin dan restu kepada ustadzah ketika hendak meninggalkan pondok untuk menjalani pengobatan.
7. Menundukkan badan jika berjalan di sebelah ustadz/ustadzah atau hendak melewatinya.

## Gambar 4. “Adab/akhlak santri”

### c. Disiplin ketika bersikap

Disiplin ketika bersikap tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku santri berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku di lingkungan pondok pesantren. PTPA Yanaabii'ul Qur'an merancang kegiatan untuk mengisi aktivitas santri agar dapat diamalkan

dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang diberikan kepada santri bertujuan untuk menciptakan sikap kedisiplinan sehingga dapat maksimal mengamalkan 9 ciri sikap santri PTPA Yanaabii'ul Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan kyai sebagai berikut: "...kami menetapkan program utama kegiatan di pondok pesantren yang mencerminkan 9 ciri sikap santri PTPA Yanaabii'ul Qur'an sehingga dapat membedakan santri kami dengan anak lain di luar pondok pesantren. Ciri-cirinya yaitu: a) Taat kepada Allah, RasulNya, orang tua, guru, & karyawan; b) Selalu shalat 5 waktu & menutup aurat; c) Shalat berjamaah & khusyu'; d) Berjamaah dengan disiplin waktu; e) Selalu shalat sunnah rawatib & dhuha; f) Selalu niat ibadah dalam segala kegiatan; g) Selalu berakhlakul karimah; h) Guyub, rukun, kompak dalam kebaikan & kebenaran serta kebersihan; i) Tiada waktu tanpa belajar Al-Qur'an".

Dampak penanaman disiplin pada santri PTPA Yanaabii'ul Qur'an usia 5-6 tahun dapat ditandai dengan munculnya karakter sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh secara sukarela mengikuti arahan pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada guna untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal dan efisien di pondok pesantren.

Terbentuknya kedisiplinan pada santri usia 5-6 tahun di pondok

pesantren berdasarkan Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini (Machfiroh dkk., 2019) yaitu:

a. Selalu datang tepat waktu

Santri selalu tepat waktu dalam menjalankan kegiatannya sesuai jadwal yang telah ditetapkan mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Sikap tepat waktu terbentuk dari pembiasaan, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara *murabbi* sebagai berikut: “iya mereka melakukan kegiatan sesuai dengan waktu yang ditentukan”. Pondok pesantren juga memberikan fasilitas bel saat pergantian jam kegiatan, agar santri dapat peka terhadap waktu sehingga bisa mempersiapkan diri untuk tidak terlambat. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi sebagai berikut: “adanya bel pergantian jam kegiatan sehingga anak secara otomatis berganti kegiatan”.

Salah satu sikap santri yang selalu datang tepat waktu muncul saat kegiatan senam dzikir, meskipun belum dimulai santri sudah berbaris rapi. Hal ini dibuktikan dengan hasil dokumentasi pada gambar 5:



Gambar 5. “Santri tepat waktu saat kegiatan senam”

b. Dapat memperkirakan waktu untuk menyelesaikan sesuatu

Sikap disiplin memperkirakan waktu muncul saat kegiatan telepon

dengan orang tua yang dibatasi setiap santri kurang lebih 15 menit, karena harus bergantian dengan temannya yang lain. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi sebagai berikut: “Agenda telfon dengan orang tua sangat terbatas yaitu  $\pm 15$  menit dan harus bergantian, maka para santri dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk komunikasi ke orang tua. Meskipun santri harus membicarakan hal yang seperlunya dengan orang tua karena terbatasnya waktu, namun santri antusias untuk bercerita mengenai hal hal yang luar biasa ketika dipondok. Santri memiliki inisiatif untuk menyudahi telfonnya jika sudah waktunya berganti dengan temannya, jika terpaksa ada yang belum disampaikan santri menulis dan minta ke *murabbi* untuk menyampaikan ke orangtuanya.” Kedisiplinan santri dalam memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu dibuktikan dengan hasil dokumentasi pada gambar 6:



Gambar 6. “Fasilitas telepon dengan orang tua setiap Jum'at”

c. Menggunakan benda sesuai dengan fungsinya

Santri menjalankan kegiatan sehari-hari memerlukan barang penunjang baik barang pribadi maupun barang umum yang

disediakan pondok pesantren. Santri menggunakan barang-barang tersebut sesuai dengan fungsinya karena masing-masing ada waktu penggunaannya. Sikap kedisiplinan menggunakan benda sesuai dengan fungsinya muncul saat anak menggunakan alat kebersihan yang tersedia di pondok dengan semaksimal mungkin sesuai dengan fungsinya untuk bersih-bersih bukan untuk bermain. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi sebagai berikut: “Saat melakukan observasi terdapat beberapa sapu dan satu pengki, anak mampu memanfaatkan alat-alat tersebut sesuai dengan fungsinya saat piket dan saling kerjasama”. penggunaan benda sesuai dengan fungsinya dibuktikan dengan hasil dokumentasi pada gambar 7:



Gambar 7. “Santri menggunakan peralatan kebersihan sesuai dengan fungsinya”

- d. Mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya

Santri disiplin menggunakan dan mengembalikan barang karena adanya label nama yang telah tertera pada setiap barang pribadi santri agar tidak tertukar dan bertanggung jawab disetiap barang pribadinya. Sikap kedisiplinan menggunakan benda sesuai dengan fungsinya muncul saat menggunakan barang-barang seperti peralatan mandi, sapu, sandal, kasur, dan mampu mengembalikan pada

tempatnyanya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara *murabbi* sebagai berikut: “Iya anak-anak disini mampu mengambil dan mengembalikan dengan baik dan sesuai tempatnya. Semua itu berjalan karena pembiasaan”. Hal ini dibuktikan dengan dokumentasi pada gambar 8:



Gambar 8. “Santri merapikan tempat tidur dengan rapi”

- e. Berusaha menaati aturan yang telah disepakati

Sikap menaati aturan yang telah disepakati muncul saat anak mengambil jajan di kantin, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara *murabbi* sebagai berikut: “Di pondok pesantren terdapat aturan bahwa anak santri boleh mengambil jajan yang ada di kantin senilai Rp.3000 saja perhari, jika anak menyetorkan jajan lebih dari itu dengan tegas saya minta anak untuk mengembalikan jajan tersebut”. Hal ini dibuktikan dokumentasi pada gambar 9:



Gambar 9. “Santri setor jumlah jajan ke *murabbi*”

- f. Sabar dan tertib menunggu giliran

Sikap sabar dan tertib dalam menunggu giliran muncul saat kegiatan makan, mandi, dan lain-lain, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi sebagai berikut: “Ketika mengantri baik saat makan maupun mandi anak sabar dan tertib dalam mengantri. Ada anak yang antri sambil bercanda ada juga yang diam saja.” Anak yang mengantri tidak ada yang menyela, hal ini dibuktikan dengan hasil dokumentasi pada gambar 10:



Gambar 10. “Santri mengantri mandi”

g. Menyadari akibat bila tidak disiplin

*Murabbi* membantu anak untuk memahami dan menyesuaikan diri agar memiliki kepekaan jika tidak menerapkan disiplin maka ia akan mendapat teguran maupun hukuman. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara *murabbi* sebagai berikut: “ketika santri tidak disiplin, *murabbi* dengan tanggap menegur anak dan memberikan hukuman yang mendidik, sehingga anak berhati-hati dalam bersikap”. Sikap menyadari akibat bila tidak disiplin muncul saat kegiatan sholat jika terdapat anak yang tidak mengikuti tata tertib maka santri akan mengakui kesalahannya, hal ini dibuktikan dengan hasil dokumentasi pada gambar 11:



Gambar 11. "Santri disiplin dan khusyu' ketika sholat berjamaah"

Dari beberapa karakteristik menanamkan sikap kedisiplinan ke santri usia dini tidak selalu mulus, pasti ada berbagai faktor yang menyebabkan santri tidak mau mengikuti aturan yang telah ditetapkan, dibutuhkan langkah-langkah untuk menanamkan kedisiplinan santri PTPA Yanaabii’ul Qur’an yang sesuai dengan pendapat (Mini, 2011) yaitu dengan bersikap tenang, mempercayai adanya intuisi dalam diri, memberikan pemahaman mengenai disiplin di waktu yang tepat, memiliki kepercayaan mampu membentuk kedisiplinan anak, mempercayai bahwa anak memiliki kemampuan.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian tentang penanaman karakter disiplin pada anak usia 5-6 tahun di PTPA Yanaabii’ul Qur’an maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat jadwal kegiatan yang dilaksanakan secara terstruktur dalam menjalankan kegiatan sehari-hari agar santri terbiasa disiplin waktu, disiplin dalam menegakkan aturan, dan disiplin ketika bersikap. Penanaman tersebut berdampak pada munculnya karakter kedisiplinan anak usia 5-6 tahun yaitu datang tepat waktu, dapat memperkirakan waktu untuk menyelesaikan

sesuatu, menggunakan benda sesuai fungsinya, mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, menaati aturan yang telah disepakati, sabar dan tertib menunggu giliran, serta menyadari akibat jika tidak disiplin. Sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh secara sukarela mengikuti arahan pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada guna untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal dan efisien di pondok pesantren.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, B. M. (2013). Pondok pesantren: ciri khas, perkembangan, dan sistem pendidikannya. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 16, 205–219.
- Anwar, A. (2016). Karakteristik pendidikan dan unsur-unsur kelembagaan di pesantren. *Jurnal Kependidikan Islam*, 2(2), 165–182.
- Cholih, A. (2011). *Manajemen madrasah dan pembinaan santri*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang.
- Fadillah, M., & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini : konsep & aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Machfiroh, L., Desyanty, E. S., & Rahmah, R. A. (2019). Pembentukan karakter disiplin anak usia dini melalui metode pembiasaan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 kota Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, XIV(1), 54–67.
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis, a methods sourcebook*. USA: Sage Publications.
- Mini, R. (2011). *Disiplin pada anak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nelyahardi. (2017). Implementasi nilai-nilai kedisiplinan siswa sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(2), 202–218.
- Risma, Suarni, W., & Arifyanto, A. T. (2020). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. *Jurnal Bening*, 4(1), 87–98.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, N. A. (2016). *Konsep dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.